

**PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS
UNTUK REMAJA JALANAN
(Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan
PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

HANIFAH ATMI NURMALA

NIM. 0441 0747

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Hanifah Atmi Nurmala
NIM : 04410747
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2008



Yang menyatakan


Hanifah Atmi Nurmala
NIM 04410747

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muqowim, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi
Saudara Hanifah Atmi Nurmala

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanifah Atmi Nurmala
NIM : 04410747
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK REMAJA JALANAN (Studi Kasus Program *Pengorganisasian* Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Muraqosyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2008
Pembimbing



Muqowim, M. Ag.
NIP. 150285981

Muqowim, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

HAL : Skripsi
Saudara Hanifah Atmi Nurmala

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanifah Atmi Nurmala
NIM : 04410747
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK REMAJA JALANAN (Studi Kasus Program *Pengorganisasian* Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2008
Pembimbing.



Muqowim, M.Ag
NIP. 150285981



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/141/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS
UNTUK REMAJA JALANAN
(Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan
PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIFAH ATMI NURMALA

NIM : 04410747


Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu, Tanggal 6 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Penguji II


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037


Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213



MOTTO

"Masa Terbaik Dalam Hidup Seseorang
Adalah Saat Ia Dapat Menggunakan Kebebasan
Yang Telah Direbutnya Sendiri"¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah* (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hal. 113.

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Penulis Persembahkan
Untuk Almamater Tercinta
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولى نا

محمد وعلى آله وصحبه أجمعين , أما بعد .

Puja puji terlantun dari hati terdalam *dumateng* Gusti Allah *ingkang murbeng jagad*. Atas segala limpahan Ridlo dan Kasih Nyalah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat Salam semoga tetap terhaturkan ke haribaan Kekasih Allah, Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan keindahan kerajaan surga dalam damai keagungan ajaran Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap Program Pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta yang berjudul "*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Remaja Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)*". Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa bantuan, dukungan, bimbingan serta dorongan dari semua pihak. Oleh karenanya, dengan segala hormat, terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen

Pembimbing skripsi Penulis. Terima kasih atas waktu serta dialektika yang telah Bapak berikan selama penulis menyusun skripsi ini sehingga segala kegamangan penulis saat melakukan penelitian dapat teratasi. Terima kasih pula atas *support* bagi penulis dalam merentas peta jalan kehidupan di masa depan.

3. Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dihadirkan di ruang-ruang kesadaran penulis. Maaf, jika semasa belajar penulis sering terlambat, jarang mencatat juga sering tidur saat kuliah.
4. Segenap Tata Usaha baik Fakultas ataupun Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas bantuan dan waktu yang telah diluangkan.
5. *Kagem* Bapak Ibu', Bpk Abd. Lazib dan Ibu Tayumi, yang tak pernah letih menisbatkan doa dan harapan di setiap jeda waktu. Terima kasih telah mengajarku untuk tetap berdiri dan berjalan dengan tegak di bumi Allah serta selalu menatap dan meraih bintang-bintang dengan senyum, keberanian dan ketegaran.
6. Untuk Mba' Zahroh, Mas Didik, Davina cantik dan ade' ku tersayang Muammar Hasan, terima kasih atas segala dukungan. Berkat doa dan harap yang kalian titipkan, aku kan tetap terus melangkah dan bersinar.
7. Kepada jiwa yang kini menjelma kekuatan dan cahaya dalam hiduiku, terima kasih telah memperlihatkan sisi kehidupan yang buatku lebih mengerti arti menjadi 'Sang Perempuan'. Semoga esok kita dipertemukan dalam keagungan Jabal Rahmah Nya.

8. Kepada sosok yang pernah begitu berarti bagi hidupku, terima kasih telah mengajarku mengeja suka dan luka dalam perjalananku. Semoga kau ingat, selalu ada bait fragmen hidup yang 'belum usai' kita pentaskan.
9. To' Icha, Lia *and* Nanda, terima kasih to' segalanya. Tanpa kalian, aku ta' akan pernah bisa jadi sosok yang sekarang. Maaf, jika aku ta' bisa jadi sahabat terbaik bagi kalian. *I Miz U All*, selalu...
10. To' keluargaku di Graha Conveito; Aina' Caem, Syanti Kukuh, Yuyun, Irvana, Mba' Irma, Bulex, Mba' Inun, De' Pipit ayu, Prabaningtyas *and* Prihastuty Semadi, jangan pernah lupa ada cerita yang telah kita ukir bersama. Aku akan selalu merindukan kalian.
11. Teruntuk konco-konco PAI 1 GREGARIOUS 2004, segala lakon yang pernah kita jalani bersama kan jadi kenangan terindah dalam hidupku.
12. Teruntuk kawan-kawan LPM Paradigma, "Aku belajar banyak hal dari kalian. Terima kasih atas tiap torehan kata yang membentuk kalimat serta paragraf kehidupan. Tetaplah semangat. *Dengan Pena Kita Tegakkan Kebenaran dan Keadilan.*"
13. Kepada Sahabat-sahabat Wisma Tradisi Rayon PMII Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *wa bil khusus* sahabat-sahabat Korp NoRak tercinta, "Kita pernah berbagi tawa, canda juga dialektika. Bersama kalian ku belajar menjadi seorang pejuang dalam kehidupan."
14. Kepada *brow-brow* komsat PMII 2004, terima kasih atas indahnya persahabatan. Maaf, karena aku harus melangkah terlebih dahulu untuk

menjelang esok. Semoga kelak kita tetap menjemput kejayaan itu meski di titik yang berbeda.

15. Segenap jajaran LKM Fakultas Tarbiyah; SEMA F, BEM F, BEM J PAI, BEM J PBA, BEM J KI, Az Zahra, KSiP dan LPM Paradigma, terima kasih atas dialektika dan segala dukungan. Rapatkan barisan dan pertahankan Kuasa Makna yang sudah ada digenggaman.
16. *Matur suwun* atas segalanya to' sedulur-sedulur HIMABU. Maaf, pengabdian kepada almamater kita tercinta ta' pernah purna ku tunaikan.
17. Kepada PKBI DIY, terutama Gama, Sulis, Desy dan teman-teman di Pengorganisasian, terima kasih atas kesempatan untuk belajar bersama.
18. Teman-teman komunitas ABA dan Eben Ezer Lempuyangan Yogyakarta, terima kasih atas keramahan dan canda tawanya. Yakinlah, suatu saat perjuangan itu pasti akan menemukan momentumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 28 Juni 2008

Penulis



Hanifah Atmi Nurmala
NIM. 04410747

ABSTRAK

HANIFAH ATMI NURMALA. *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas untuk Remaja Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dan hasil pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas yang dilakukan oleh program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai solusi alternatif untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam terkait dengan pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek kajian berupa “Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta”. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitik yaitu teknik analisa data dengan menuturkan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta ditempuh melalui tiga aktifitas yang dilakukan di komunitas Eben Ezer dan komunitas ABA yaitu, 1) *Assisting, outreaching dan organizing*; dengan bentuk turun lapangan dan pertemuan rutin; 2) Kampanye reduksi stigma dengan melakukan diskusi-diskusi bersama lembaga lain; dan 3) *Networking* sebagai bentuk advokasi kasus kekerasan di komunitas. Sedangkan hasil pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta meliputi tiga hal, yaitu: 1) Perubahan pengetahuan yang diindikasikan dengan dua hal a) Perubahan pemahaman tentang kekerasan institusional dalam Raperda Gepeng dan b) Perubahan pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan; 2) Perubahan perilaku yang diindikasikan dengan tiga hal, a) Perilaku *Save Sex* dengan penggunaan kondom 100% setiap melakukan hubungan seksual yang berisiko, b) MS mau melawan kekerasan yang dilakukan oleh senior, dan c) MS berani melakukan negosiasi dengan aparat; 3) Penguatan kelompok atau pembentukan organisasi komunitas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL, PETA DAN SKEMA.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
1. Kajian dari hasil penelitian.....	10
2. Landasan Teori.....	12
E. Metode Penelitian.....	26
F. Sistematika Pembahasan.....	31

BAB II : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS REMAJA JALANAN STASIUN LEMPUYANGAN DAN PKBIDIY

A. Komunitas Remaja Jalanan Stasiun Lempuyangan.....	32
1. Sejarah dan Perkembangan Komunitas.....	32

2. Karakteristik Komunitas Remaja Jalanan Stasiun Lempuyangan.....	40
B. FKBI DIY.....	46
1. Letak Geografis.....	46
2. Sejarah berdiri dan status lembaga.....	46
3. Program-program PKBI DIY.....	49
4. Struktur Organisasi.....	56
BAB III : PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS PROGRAM PENGORGANISASIAN PKBI DIY DAN PELAKSANAANNYA	
A. Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas untuk Remaja Jalanan....	58
1. Pengertian dan Tujuan Pengorganisasian.....	58
2. Titik-titik Pengorganisasian	61
3. Tahap-tahap Pengorganisasian.....	62
4. Aktivitas-aktivitas Pengorganisasian.....	66
B. Pelaksanaan Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas untuk Remaja Jalanan Lempuyangan.....	74
1. Turun Lapangan.....	75
2. Pertemuan Rutin dengan Komunitas.....	80
3. Networking Kaukus Anak Jalanan.....	82
4. Advokasi Kasus Kekerasan di Komunitas.....	86
BAB IV : HASIL PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERBASIS KOMUNITAS PROGRAM PENGORGANISASIAN PKBI DIY UNTUK REMAJA JALANAN LEMPUYANGAN	
A. Hasil.....	93
1. Perubahan Pengetahuan.....	93
2. Perubahan Perilaku.....	98
3. Penguatan Kelompok dan Organisasi.....	103

B. Hambatan.....	104
C. Identitas Remaja Jalanan dan Reorientasi Pendidikan Islam.....	106
1. Remaja Jalanan dan Perjuangan Identitas.....	106
2. Remaja Jalanan dan Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas.....	111
3. Remaja Jalanan dan Spirit Pembebasan dalam Islam.....	113
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran saran.....	126
C. Kata Penutup	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL, PETA DAN SKEMA

Tabel 1 : Demografis Komunitas Eben Ezer.....	36
Tabel 2 : Demografis Komunitas ABA.....	39
Peta 1 : Kawasan Pusat Komunitas Remaja Jalanan Stasiun Lempuyangan	33
Skema 1 : Spiral Kekerasan.....	17
Skema 2 : Pola Persebaran Remaja Jalanan di Yogyakarta.....	45
Skema 3 : Skenario Pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI DIY	66
Skema 4 : Daur Pendidikan Orang Dewasa (POD).....	75
Skema 5 : Bagan Arus Kegiatan Advokasi Terpadu.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Curriculum Vitae
- Lampiran II : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran III : Izin Riset
- Lampiran IV : Konsep Outreach
- Lampiran V : Aturan Main Anggota Organisasi Remaja Jalanan,
- Lampiran VI : Plan of Action Pengorganisasian Remaja Jalanan 2008
- Lampiran VII : Daftar Remaja Jalanan PKBI DIY
- Lampiran VIII : Data Komunitas Minority
- Lampiran IX : Data komunitas Eben Ezer



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kasus pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, mutilasi, kerusuhan, kekerasan *gank* remaja atau bahkan kekerasan dalam dunia pendidikan yang tersaji di berbagai media menjadi contoh sebagian bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat. Belum lagi bentuk kekerasan verbal yang tanpa sadar telah biasa terucap dalam pergaulan sehari-hari.

Ditinjau dari kajian sejarah, kekerasan memang telah tercipta seiring dimulainya sejarah peradaban manusia. Pembunuhan yang dilakukan Qabil kepada saudaranya Habil, menjadi indikasi adanya kekerasan pertama di muka bumi. Lebih lanjut, jatuh banggunya peradaban di dunia, seperti peradaban Cina Kuno, Yunani Kuno, Romawi, Mesir, India Kuno bahkan peradaban Majapahit di Nusantara, tidak lepas dari kekerasan yang telah tersistem dengan baik dalam bingkai "perang".

Filsuf Perancis kelahiran 1923, Rene Girard, berpandangan bahwa tatanan masyarakat berasal dari kekerasan, dijamin kelangsungannya dengan kekerasan dan dipertahankan lewat cara-cara kekerasan.¹ Politikus Italia Niccolo Machiavelli (1469-1527) bahkan secara tegas mengatakan bahwa *Homo Homini Lupus* (Manusia adalah serigala bagi serigala yang lain) adalah

¹ http://www.tribunabiar.co.id/artikel_view.php?id=10842&kategori=5, diakses tanggal 15 Juni 2008.

sifat dasar manusia.² Dengan kata lain, dua tokoh di atas menjelaskan bahwa manusia dibesarkan oleh konflik-konflik yang ter-*ejawantah* dalam bentuk-bentuk kekerasan di dalam masyarakat.

Banyak hal yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan. Kekerasan di satu sisi dipicu oleh naluri biologis pada manusia,³ sedangkan di sisi lain kekerasan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri manusia.⁴ Meminjam istilah Camarra bahwa spiral kekerasan terjadi akibat dialektika tanpa henti yang membentuk aksi reaksi antara aturan yang diberlakukan di dalam masyarakat dengan naluri perlawanan yang pada akhirnya justru melahirkan tekanan-tekanan baru.⁵ Dengan kata lain, sistem yang dibuat untuk menciptakan 'keteraturan' justru menjadi instrumen reproduksi kekerasan yang semakin canggih. Kekerasan akan memasukkan masyarakat pada lingkaran spiral represi, resistensi dan reaksi yang terus memuncak.

Dalam masyarakat berbangsa dan bernegara, spiral kekerasan yang dimainkan oleh negara secara nyata beroperasi terutama terhadap masyarakat lapis paling bawah dan kelompok-kelompok marginal, salah satunya adalah komunitas remaja jalanan. Tidak adanya pengakuan atas eksistensi dan

² Machiavelli mengungkapkan jika perang adalah satu-satunya jalan, maka perang itu suci. Dan sudah pasti perang memakai tipu daya dan kekerasan. *Ibid.*

³ Sigmund Freud adalah tokoh utama yang mendukung bahwa pada hakikatnya kekerasan berakar pada naluri biologis yang melekat pada diri manusia. Lihat dalam Djoko Suryo. "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia" dalam Yayah Khisbiyah dkk. *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PP IRM dan The Asia Foundation, 2000), hal. 34.

⁴ Yayah Khisbiyah. "Agresi dan Kekerasan: Perspektif Teori Psikologi" dalam Yayah Khisbiyah dkk. *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PP IRM dan The Asia Foundation, 2000), hal. 4.

⁵ Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 81.

identitas mereka sebagai warga negara⁶ berbanding lurus dengan akses yang sangat terbatas dalam bidang pendidikan, ekonomi, keamanan dan kesehatan. Berdasarkan data Departemen Sosial Tahun 2006, sebagian besar di antara mereka adalah pengguna NAPZA dan 8.581 orang di antaranya terbukti positif terinfeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).⁷ Akibat tidak ada jaminan keamanan sebagai warga negara yang memadai, remaja jalanan pun beresiko tinggi mengalami tindak kekerasan ataupun perdagangan orang (*human trafficking*)⁸

Belum lagi grafik jumlah anak dan remaja yang turun ke jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sebagai contoh adalah data di Makasar tahun 2007 yang mencatat jumlah remaja jalanan dan pengemis mencapai 764 orang. Dengan rincian, anak usia sekolah sebanyak 400 orang, usia produktif 214 orang serta orang tua sebanyak 150 orang.⁹ Di Bandung saat ini ada sekitar 4.000 remaja jalanan.¹⁰ Sedangkan data di DIY pada tahun 2004 saja jumlah anak terlantar sebanyak 14.947 orang dan jumlah remaja jalanan/rentan remaja jalanan sebanyak 5.305 orang.¹¹

Lebih dari itu, spiral kekerasan terhadap komunitas remaja jalanan secara tidak langsung juga didukung oleh otoritas agama. Pada konteks ini, Islam yang dalam bahasa Ali Syariati disebut-sebut sebagai agama

⁶ Ukuran paling sederhana untuk hak dan identitas sebagai warga Negara adalah KTP (Kartu Tanda Penduduk). Untuk mendapatkan KTP, komunitas remaja jalanan mendapat perlakuan diskriminatif karena dianggap tidak jelas asal daerah dan domisili mereka.

<http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/nasional-sore/anak-jalanan-rentan-tertular-hiv-aids-3.html>. Diambil tanggal 10 Maret 2008.

⁸ Prolog: Anak Jalanan Sasaran Empuk Trafficker dalam *Jurnal Perempuan* No. 55 tahun 2007, hal. 4.

⁹ *Koran Sindo*, 12 Januari 2008

¹⁰ *Kompas*, 5 Juli 2007

¹¹ RKPDP Propinsi DIY tahun 2006

pembebasan, selama ini masih dimaknai hanya sebatas agama ritual dan fiqh yang tidak menjangkau persoalan-persoalan politik dan sosial kemasyarakatan. Islam hanyalah sekumpulan dogma untuk mengatur bagaimana beribadah tetapi tidak menyentuh sama sekali cara yang paling efektif untuk menegakkan keadilan, strategi melawan kezaliman atau petunjuk untuk membela kaum tertindas.¹² Sehingga terhadap permasalahan remaja jalananpun, dalam praktiknya, Islam sebatas menempatkan remaja jalanan sebagai bagian dari fakir miskin yang perlu diberi sedekah. Sedangkan terkait bentuk ketidakadilan yang terjadi pada komunitas remaja jalanan seperti diberlakukannya Perda Gepeng di Makassar yang secara substansial ternyata menciderai nilai-nilai spiritualitas Islam,¹³ umat Islam sendiri cenderung tidak mengambil sikap apapun.

Akumulasi dari berbagai macam persoalan tersebut memicu munculnya resistensi remaja jalanan baik terhadap aparat negara, masyarakat umumnya ataupun pada komunitas mereka sendiri yang diwujudkan dalam tindak kekerasan. Kekerasan dalam komunitas remaja jalanan seolah adalah sebuah kelaziman dan menjadi budaya yang disosialisasikan dan dipelajari secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Bahkan kekerasan bagi komunitas jalanan juga merupakan pilihan sekaligus strategi untuk bertahan hidup.

¹² <http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/16/pemikiran-syariati-1/>

¹³ Pemda Makassar resmi memberlakukan Perda Gepeng mulai bulan Maret 2008. Salah satu substansi di dalamnya adalah adanya larangan dan pemberian denda terhadap orang yang memberi uang kepada anak jalanan dan gepeng. Lihat lebih lanjut dalam *Koran Sindo* edisi Minggu, 06 Januari 2008, *Perda Anjal dan Gepeng Berlaku Efektif mulai Maret 2008*.

Dalam perjalanannya, sikap resistensi remaja jalanan tersebut mendapat reaksi balik dari negara dengan diberlakukannya 'PERDA TIBUM' (*Peraturan Daerah tentang Ketertiban Umum*) ataupun 'PERDA GEPENG' (*Peraturan Daerah tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis*). Berdasarkan perda-perda tersebut, Dinas Sosial melalui Satpol PP (*Satuan Polisi Pamong Praja*) secara resmi melakukan razia atau "garukan"¹⁴ yang pada pelaksanaannya di lapangan berpotensi melanggar HAM. Pola kebijakan yang mengedepankan pola represif ini mencerminkan kegagalan Negara di dalam mengatasi persoalan remaja jalanan.¹⁵ Sebab pada akhirnya spiral kekerasan yang beroperasi tidak pernah berakhir namun justru mengalami mutasi yang semakin canggih.

Menyadari hal demikian, pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun tata kehidupan remaja jalanan yang lebih baik. Karena pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi perubahan.¹⁶ Dalam bingkai ini, proses humanisasi dalam pendidikan akan berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang cenderung represif. Dengan kata lain, pendidikan adalah ujung tombak untuk meredam kekerasan.

Realitanya, model pendidikan yang terlembagakan dalam sekolah baik yang berlatar belakang umum ataupun agama, sejauh ini belum mampu menjawab kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana

¹⁴ "Garukan" adalah istilah yang biasa dipakai untuk menyebut razia yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap kaum marginal seperti remaja jalanan, waria ataupun pekerja seks.

¹⁵ Odi Shalahuddin, "Suara Menggugat Kaum Jalanan Preman" dalam *Street I'm in Love: Abakura Jombor*, ed. Gama Triono (Yogyakarta: PKBI DIY, 2007), hal. 11.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

diungkapkan dalam penelitian Abdurrahman Assegaf, sekolah justru menjadi instrumen kekerasan dalam dunia pendidikan meski memang fenomena kekerasan dalam sekolah adalah fenomena gunung es yang tak banyak terungkap.¹⁷

Lebih jauh, pendidikan Islam sendiri yang menurut Oemar at-Toumy didefinisikan “sebagai suatu usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya atau kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya yang dilandasi nilai-nilai Islam”¹⁸ justru kian menjauhkan anak didik dari realitas sosial, sehingga bentuk perubahan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam sendiri tidak dapat terwujud. Pada akhirnya, nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan membongkar sistem yang melanggengkan penindasan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang seharusnya ditransformasikan pendidikan Islam terhadap anak didiknya tidak pernah terjadi.

Di titik inilah, sebenarnya pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di luar sekolah formal menemukan momentumnya. Dalam istilah Paulo Freire model pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan penyadaran yang berbasis pada realitas sosial.¹⁹ Yaitu sebuah model pendidikan hadap masalah yang mampu memberikan pengetahuan, ketrampilan serta perspektif bagi remaja jalanan dalam menghadapi berbagai realitas dalam kehidupan jalanan yang keras dengan berbasis pada kemandirian remaja jalanan dalam

¹⁷ Lihat Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan....*, hal. 2.

¹⁸ Oemar At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

¹⁹ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dan Wacana, 2002), hlm. 197.

komunitas mereka sendiri. Senada dengan gagasan pendidikan Freire, Romo Mangun (Y.B. Mangunwijaya) mengungkapkan bahwa “*semua orang adalah guru, sekolah adalah seluruh masyarakat dan seluruh masyarakat adalah sekolah.*”²⁰ Bagi Romo Mangun, pendidikan yang dilakukan di luar sekolah formal lebih menjamin *autentisitas* anak didik dalam memahami hidup dan realitas.²¹ Seperti model pendidikan yang dilakukan Romo Mangun di bentaran Kali Code, maka pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan akan sangat relevan jika dilakukan di dalam komunitas mereka sendiri.

Dengan kata lain, sebenarnya komunitas adalah sekolah sejati bagi remaja jalanan. Di samping merupakan tempat menghabiskan sebagian besar waktu mereka, komunitas juga merupakan strategi bertahan hidup²² sekaligus identitas bagi remaja jalanan. Mengingat setiap komunitas mempunyai aturan main atau kode etik sendiri yang mengatur interaksi mereka di jalanan, baik antara sesama anggota komunitas ataupun dengan komunitas lain,²³ sehingga sangat tepat saat pendidikan anti kekerasan bertolak dari komunitas.

Berawal dari latar belakang inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada Program Pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY. Pemilihan obyek penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap pendidikan anti kekerasan dalam bingkai program “*pengorganisasian*” yang dilakukan PKBI

²⁰ Y.B Mangun Wijaya, *Pendidikan Pemerdakaan Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE, 2004), hlm. 1.

²¹ Firdaus M.Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 71.

²² Paramita Hapsari, “Remaja jalanan (Perempuan); Subordinat Orang Dewasa” dalam *Jurnal Perempuan* ... hal. 64-65.

²³ Putut, “Remaja Jalanan Preman” dalam *Street I’m in Love*;..., hal. 35.

DIY terhadap komunitas remaja jalanan di beberapa titik sentral di Yogyakarta, salah satunya di Stasiun Lempuyangan. Pemilihan komunitas remaja jalanan Stasiun Lempuyangan dalam penelitian ini didasarkan pada karakter remaja jalanan Stasiun Lempuyangan yang kental dengan praktik-praktik kekerasan. Sebagai contoh adalah budaya “*tatasan*” atau prosesi penerimaan remaja jalanan perempuan baru dalam komunitas melalui ritual hubungan seksual baik dilakukan secara personal ataupun massal. Budaya yang berasal dari Stasiun Lempuyangan ini pada perkembangannya telah menyebar ke titik-titik yang lain.²⁴

Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh PKBI DIY pun tidak sepenuhnya bergantung pada CO (*Community Organizer*) PKBI. Pengorganisasian tersebut dilakukan bersama-sama dengan anggota komunitas dengan dibentuk PE (*Peer Educator*) di dalam komunitas. Dengan sistem ini terciptalah suasana dialogis yang bersifat *inter-subjek* di dalam memahami suatu realitas atau masalah²⁵ sehingga proses pengorganisasian yang dilakukan benar-benar menjadi praktik pembebasan yang dilakukan dari, oleh dan untuk komunitas.

²⁴ Hasil wawancara dengan Koordinator Divisi pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI DIY, Gama Triono, tanggal 17 Maret 2008 jam 12.00.

²⁵ Kondisi dialogis *inter-subject* dalam konsep Freire merupakan ciri-ciri pendidikan yang menggunakan paradigma kritis. Lihat dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta:LP3ES, edisi terjemahan Tim Redaksi LP3ES, 1985), hlm. 48-49.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta?
2. Apa hasil pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas yang dilakukan oleh program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui hasil pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas yang dilakukan oleh program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholder* pendidikan terutama praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas terutama untuk remaja jalanan.

2) Sebagai solusi alternatif untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya pada pendidikan untuk remaja jalanan.

b. Kegunaan Praktis

1) Memberikan motivasi kepada segenap praktisi pendidikan agar termotivasi untuk memberdayakan komunitas sebagai basis dalam memberikan pendidikan untuk remaja jalanan.

2) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam lebih khusus dalam kaitannya dengan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas untuk remaja jalanan.

3) Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai konsep dasar pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas untuk remaja jalanan.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian dari Hasil Penelitian

Penulis telah melakukan penelaahan pustaka terhadap literatur maupun hasil penelitian, di antaranya adalah:

a. Buku *Street I'm in Love*, karya remaja jalanan Abakura Jombor yang diterbitkan oleh PKBI DIY tahun 2007. Buku tersebut mengungkapkan tentang realitas kehidupan remaja jalanan dengan segala problematikanya. Termasuk di dalamnya adalah pengungkapan akan kerasnya kehidupan jalanan, mimpi, keinginan serta kebutuhan remaja

jalanan akan sebuah model pembinaan yang lebih humanis dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Halim Sani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004) dengan judul "*Religiusitas Anak jalanan (Studi Kasus Rumah Singgah Diponegoro)*". Penelitian ini dilakukan pada sebuah rumah singgah anak jalanan dengan lebih berkonsentrasi dalam melihat sisi religiusitas yang dimiliki oleh anak jalanan.
- c. Tesis yang ditulis oleh Kemala Sukma, Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003 dengan judul "*Pelacuran Anak Jalanan di Yogyakarta*". Tesis ini mengungkapkan tentang eksploitasi seksualitas terhadap Anak jalanan yang terjadi di Yogyakarta.

Dari pengkajian terhadap beberapa hasil penelitian yang telah penulis lakukan, sejauh ini belum ditemukan kajian yang meneliti pendidikan anti kekerasan untuk "**remaja**" jalanan dalam sebuah komunitas. Umumnya penelitian dilakukan terhadap "**anak**" jalanan. Di samping itu, termasuk penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Sani di atas, umumnya penelitian terhadap anak jalanan dilakukan pada anak jalanan yang bertempat dalam sebuah rumah singgah. Berawal dari hal inilah penulis mencoba memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan di dalam sebuah komunitas melalui sistem

pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta.

2. Landasan Teori

a. Pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas

1) Pendidikan

Istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris "*education*", berakar dari bahasa Latin "*educare*", yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti pendidikan di atas mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.²⁶

Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia²⁷ Dalam *Kredo Pendidikan Saya (My Pedagogic Creed)* John Dewey juga mengungkapkan bahwa seluruh pendidikan dilaksanakan melalui peran serta individu di dalam kesadaran sosial rasnya. Proses itu dimulai secara tidak disadari nyaris sejak ia lahir dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan-kemampuan individual, memenuhi kesadarannya, membentuk kebiasaan-

²⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 77.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.2

kebiasaannya, melatih gagasan-gagasannya dan membangkitkan perasaan-perasaan dan emosinya.²⁸

UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.²⁹

Pendidikan Formal, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³⁰ *Pendidikan Nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³¹ *Pendidikan Informal* adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³²

2) Kekerasan

a) Definisi Kekerasan

Kekerasan menurut Johan Galtung, sebagaimana dikutip oleh I Marsana Windhu, terjadi bila *manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya*. Dalam membuat definisi kekerasan di atas, Galtung berpijak pada dua dunia, yakni dunia potensi dan dunia aktual. Dunia potensi adalah realitas yang tidak tampak dan belum terwujud seperti cita-cita, mimpi,

²⁸ William F. O'neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 380.

²⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) hal. 17.

³⁰ Pasal 1 ayat 11, *Ibid*, hal. 2.

³¹ Pasal 1 ayat 12, *Ibid*.

³² Pasal 1 ayat 13, *Ibid*, hal. 3.

kehendak, bakat, gagasan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang. Dunia aktual adalah realitas yang sudah ada atau terwujud dan dapat ditangkap oleh indera manusia.³³

b) Dimensi Kekerasan

Dalam terminologi Johan Galtung, dimensi-dimensi kekerasan digunakan sebagai alat analisis untuk melihat sebuah fenomena sebagai bentuk dari kekerasan sekaligus menentukan dimensi apa saja yang ada di dalamnya.³⁴

(1) Kekerasan fisik dan psikologis

Melukai orang adalah bentuk kekerasan, baik itu melukai fisik ataupun psikis. Adakalanya yang dilukai fisik namun psikisnya juga ikut sakit, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, dua dimensi kekerasan tersebut saling mempengaruhi.

(2) Pengaruh positif dan negatif

Hukuman termasuk jenis kekerasan. Lalu bagaimana dengan hadiah? Hadiah ternyata bisa juga menjadi kekerasan jika hadiah tersebut cenderung manipulatif dan represif.

(3) Ada obyek atau tidak

Melakukan tindakan yang berakibat pada munculnya ketakutan, ancaman dan ketidakbebasan pada orang lain

³³ I. Marsana Windhu, "Dimensi Kekerasan. Tinjauan Teoritis atas Fenomena Kekerasan" dalam Yayah Khisbiyah dkk, *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PP IRM dan The Asia Foundation, 2000), hal. 13.

³⁴ *Ibid.* hal. 14-18.

termasuk kekerasan, sekalipun tindakan tersebut mempunyai obyek (sasaran) tertentu ataupun tidak.

(4) Ada subyek atau tidak

Kekerasan ada yang pelakunya terlihat secara nyata. Ada pula kekerasan yang pelakunya tidak terlihat tapi lebih berupa suprastruktur atau sistem yang tidak terlihat. Oleh karena itu, patokannya bukan pada ada subyek atau tidak, tetapi adakah bagian dari masyarakat kita yang sengaja atau tidak menjadi korban atau dikorbankan?

(5) Sengaja atau tidak

Pemahaman yang hanya mementingkan atau memperhitungkan unsur sengaja, tidak cukup untuk melihat kekerasan yang diakibatkan oleh ketidaksengajaan. Sengaja atau tidak, jika mengakibatkan munculnya korban di pihak lain tetap disebut kekerasan.

(6) Nyata (manifes) dan tersembunyi (laten)

Kekerasan, baik personal maupun struktural, dapat tersembunyi dapat pula berwujud nyata. Keduanya tetap merupakan kekerasan.

(7) Kekerasan personal atau kekerasan langsung.

Kekerasan jenis ini adalah kekerasan yang biasa ditemui di masyarakat, yaitu kekerasan yang dilakukan pelaku kongkret seperti pelaku pencurian ataupun pemerkosaan.

(8) Kekerasan struktural atau kekerasan tidak langsung

Jenis kekerasan ini hanya dapat ditemui jika orang melihat situasi secara menyeluruh dan mencari akar permasalahan dari sistem yang ada, sehingga baik pelaku maupun strukturnya akan terlihat dengan jelas.

c) **Spiral Kekerasan**

Dom Helder Camarra, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Assegaf dalam *Pendidikan tanpa Kekerasan*, mengungkapkan bahwa sebenarnya bentuk-bentuk kekerasan akan terus-menerus berkelindan membentuk spiral kekerasan yang tidak berujung pangkal.³⁵ Spiral kekerasan tersebut bermula dari bentuk *kekerasan institusional*, yakni kekerasan yang ada dalam peraturan/kebijakan lembaga/sistem yang mendorong manusia ke arah kondisi yang tidak manusiawi seperti kemiskinan, kelaparan, rasial, seksual dan eksploitasi ekonomi.

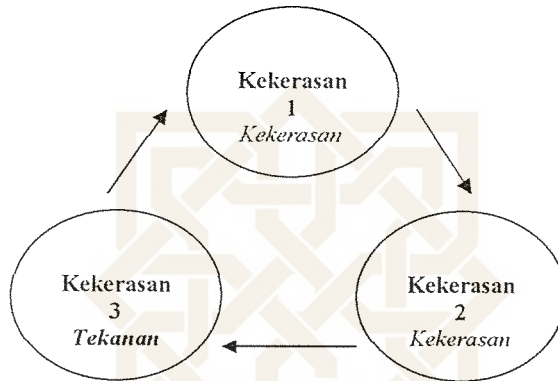
Kondisi di atas menimbulkan bentuk *kekerasan tandingan* yang muncul sebagai reaksi terhadap kekerasan pertama. Bentuknya bisa berupa protes, perlawanan, revolusi, demonstrasi bersenjata, terorisme, sabotase, perjuangan demi mencapai kondisi adil dan seterusnya.

Kekerasan ketiga adalah tekanan atau *kondisi tertekan (repression)* yang muncul sebagai respon atas kekerasan kedua

³⁵ *Ibid.* hal. 80-81.

yang berkonsekuensi logis pada munculnya tindakan represif dari aparat untuk mengembalikan keteraturan. Selanjutnya siklus ini kembali pada bentuk *kekerasan institusional*.³⁶

Skema 1. Spiral Kekerasan



3) Komunitas

Komunitas secara etimologi berarti masyarakat setempat atau suatu populasi yang menempati suatu daerah.³⁷ Komunitas dapat diartikan juga sebagai masyarakat (*community*). Hanya saja, lebih tepat komunitas disebut sebagai bagian spesifik dari sebuah masyarakat yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Dalam kajian sosiologi, komunitas berkaitan dengan banyak fenomena, pola penafsiran dan juga asosiasi. Ada tidak kurang dari 94 definisi dari istilah ini. Perkembangan makna tersebut dimulai ketika komunitas diartikan sebagai suatu bentuk kolektifitas atau unit sosial dan sekaligus sebagai suatu tipe hubungan sosial atau sentimen (*Gemeinschaft*). Selanjutnya istilah komunitas digunakan

³⁶ *Ibid*, hal. 80-81.

³⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 356.

untuk menjelaskan kolektivitas secara luas (dengan atau tanpa ikatan *Gemeinschaft*).

Jika diartikan sebagai suatu bentuk kolektivitas, komunitas biasanya merujuk pada suatu kelompok yang para anggotanya menghuni ruang fisik atau wilayah geografis yang sama di lingkungan tetangga, desa atau kota. Komunitas juga bisa diartikan sebagai suatu kelompok yang anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri serupa, yang biasanya dihimpun oleh suatu rasa memiliki atau bisa pula oleh ikatan dan interaksi sosial tertentu yang menjadikan kelompok itu sebagai suatu entitas sosial tersendiri.

Komunitas juga sering disebut sebagai mikrokosmos dari suatu masyarakat. Tidak seperti kolektivitas, komunitas adalah sebuah sistem yang berdiri sendiri yang memiliki pranata atau subsistem-subsistem penting seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama dan keluarga, seperti lazimnya yang ditemukan pada masyarakat yang lebih luas.³⁸

Menurut Warren, seperti dikutip oleh Kupper, ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh sebuah komunitas, termasuk pengaturan tentang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dasar, sosialisasi, kontrol sosial, partisipasi sosial dan perilaku saling mendukung.³⁹

³⁸ Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar, et.al. –ed. I, cet. 1. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 145-147.

³⁹ *Ibid.* hal. 146.

Berangkat dari penjabaran tentang term pendidikan, kekerasan dan komunitas di atas, maka “**pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas**” adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional untuk meredam atau bahkan menghilangkan kekerasan yang dilakukan dari, oleh dan untuk komunitas.

b. Remaja Jalanan

1) Definisi Remaja Jalanan

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.⁴⁰ Sedangkan WHO (*World Health Organization*) dan IPPF (*International Planned Parenthood Federation*),- memberi batasan remaja mulai usia remaja 12 sampai dengan 24 tahun.

Hurlock mengungkapkan bahwa *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam perkembangannya istilah ini mempunyai arti

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 185.

yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁴¹

Berbeda dengan ahli psikologi yang menggunakan istilah *adolescene* atau *adolescere* untuk mendefinisikan remaja, ilmuwan sosiologi mendefinisikan remaja dengan menggunakan istilah *youth* (pemuda). Salah satu aliran pemikiran sosiologi yang sangat berpengaruh adalah *Cultural Studies*. Orientasi aliran ini adalah studi-studi kebudayaan yang menantang kecenderungan diskusi tentang kedewasaan seolah-olah remaja melewati masanya secara bersamaan dan dengan cara yang sama. Karya-karya tradisi ini membongkar pemikiran yang menganggap 'remaja' sebagai satu kesatuan yang bersifat universal dan mereka berpendapat bahwa pengalaman remaja sebenarnya berbeda menurut ras dan kelas sosialnya. Dengan demikian 'remaja' sesungguhnya terdiri dari beberapa kelas.

Selain itu, para sosiolog melihat pembagian-pembagian sosial (*social divisions*) pada remaja yang merupakan cara untuk memahami kesenjangan yang terstruktur dalam sistem, menurut pembagian gender (jenis kelamin), ras, kelas sosial dan faktor geografi.⁴²

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa remaja adalah seseorang yang berada di usia 12-24 tahun. Sedangkan yang disebut sebagai jalanan adalah trotoar, perempatan jalan sekitar lampu lalu

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206.

⁴² Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi* hal. 145-147.

lintas, halte bis kota, terminal bis, stasiun rel kereta api, pasar tradisional, pusat perbelanjaan mall, dan pertamanan kota.⁴³ Dari definisi remaja dan jalanan di atas, dapat didefinisikan bahwa remaja jalanan adalah seseorang yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalan, mulai usia 12 sampai dengan 24 tahun.

2) Pembagian Remaja Jalanan

Untuk memahami pembagian 'term' remaja jalanan, maka kita merujuk pada pembagian 'term' anak jalanan. Odi Shalahuddin pada awalnya membagi anak jalanan dalam dua kategori, yaitu *children on the street* dan *children of the street*.⁴⁴ Selanjutnya Jufri Bulian Ababil menambahkan bahwa pada perkembangannya muncul satu kategori baru, yakni *children in the street* atau sering disebut pula *children from families of the street*.

a) *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam dua kategori ini, *pertama*; anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan pulang setiap hari, *kedua*; anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan

⁴³ Sulistiyo, *Program Penanganan Anak Jalanan dan Rentan di Provinsi DIY*; Dinas Sosial Provinsi DIY. Makalah ini dipresentasikan pada Work Shop Kelompok Marginal PKBI DIY tanggal 03 September 2007.

⁴⁴ Henny Irawati, "Ranperda Gepeng Sapu Anak Jalanan di Medan" dalam *Jurnal Perempuan*.... hal. 40.

hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

- b) *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarganya lagi.
- c) *Children in the street* atau *children of the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dari keluarga yang hidup di jalanan.⁴⁵

Dinas Sosial Propinsi DIY, membagi kategori anak jalanan menjadi tiga⁴⁶ :

- a) Anak yang hidup/tinggal di jalanan, sudah putus sekolah, tidak ada hubungan dengan orang tuanya (*Children of the street*)
- b) Anak yang bekerja di jalanan, sudah putus sekolah, dan berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, yakni pulang ke rumahnya secara periodik (*Children on the street*).
- c) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah, maupun sudah putus sekolah dan masih berhubungan teratur atau tinggal dengan orang tuanya (*Vulnerable to be street*).

Berdasarkan dua kategori di atas, yakni kategori menurut Shalahuddin dan Jufri serta kategori dari Dinas Sosial propinsi DIY, maka term '*anak jalanan*' dapat diidentifikasi dari beberapa hal, yaitu tempat tinggal, hubungan dengan keluarga, sekolah, waktu yang

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Sulistiyo, *Program Penanganan Anak Jalanan...* *Ibid.*

dihabiskan di jalanan dan pekerjaan atau kegiatan ekonomi yang dilakukan di jalanan

3) Penyebab Kemunculan Remaja Jalanan

Ada tiga tingkatan yang menyebabkan munculnya fenomena remaja jalanan⁴⁷, yakni :

- a) Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga.
- b) Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada.
- c) Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan.

Menurut Abraham Franggidae,⁴⁸ kehadiran remaja jalanan sangat erat kaitannya dengan latar belakang berikut:

- a) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga.

Keadaan orang tua yang tidak mampu, putus sekolah ataupun kurangnya biaya sekolah menjadi pemicu munculnya fenomena remaja jalanan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut berbanding lurus dengan kondisi perekonomian Indonesia yang kian memburuk.

⁴⁷ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang Tua Anak Jalanan* (Jakarta: t.p., 2000), hal.8.

⁴⁸ Abraham Franggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hal. 117.

b) Kesenjangan hubungan keluarga

Kondisi keluarga yang tidak sehat dapat memicu anak atau remaja turun ke jalan, di antaranya adalah tindak kekerasan dari orang tua (keluarga), disalahgunakan orang tua ataupun mengalami penolakan dari orang tua.

c) Kondisi lingkungan komunitas

Masa anak dan remaja adalah masa penemuan identitas dan jati diri. Di masa ini, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan mereka. Oleh karenanya, jika komunitas mereka adalah komunitas jalanan, tidak menutup kemungkinan mereka pada akhirnya akan ikut turun ke jalan. Apalagi dunia jalanan, di samping punya sisi kelam berupa dunia kekerasan, secara nyata menawarkan kebebasan pada mereka untuk menentukan apa yang mereka ingin. Berbeda dengan kehidupan di rumah atau masyarakat umum yang sarat akan nilai yang harus dipatuhi.

d) Gabungan faktor-faktor tersebut.

Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan faktor yang lain. Begitupun dengan fenomena remaja jalanan, yang tidak hanya dipicu oleh keluarga saja akan tetapi sering kali merupakan gabungan juga dengan faktor ekonomi dan lingkungan.

4) Pendekatan Penanganan Remaja Jalanan

Berdasarkan kategori Badan Kesejahteraan Sosial Nasional,⁴⁹ pendekatan penanganan remaja jalanan terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) *Street Based*

Pendekatan ini merupakan penanganan di jalan atau tempat anak jalanan atau remaja jalanan berada. Para *Street Educator* datang kepada mereka untuk berdialog, mendampingi, memahami dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman. Dari pola hubungan ini tercipta kehangatan, perhatian dan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi penguatan komunitas dan pencapaian tujuan intervensi.

Pendekatan ini berbeda dengan faham pengentasan yang mencoba mengembalikan remaja jalanan kepada kehidupan masyarakat umumnya. Pendekatan ini meyakini bahwa jalanan adalah pilihan remaja jalanan, sehingga upaya yang dilakukanpun adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan membuat remaja jalanan aman dan nyaman di jalanan dengan memberikan transformasi pengetahuan, layanan kesehatan serta jaminan keamanan. Program pengorganisasian remaja jalanan yang dilakukan oleh PKBI DIY terhadap remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan tergolong dalam pendekatan ini.

⁴⁹ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional... hal. 22-24.

b) *Centre Based*

Pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau panti. Anak jalanan atau remaja jalanan yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti. Dalam penanganan ini ada dua model penampungan, yakni penampungan yang bersifat sementara (*drop-in centre*) dan tetap (*residential centre*). Untuk anak jalanan atau remaja jalanan yang masih bolak-balik ke jalan dimasukkan dalam *drop-in centre*, sedang untuk anak jalanan atau remaja jalanan yang benar-benar meninggalkan jalanan akan ditempatkan di *residential centre*.

c) *Community Based*

Di dalam *Community Based*, penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat, utamanya keluarga atau orang tua anak jalanan/remaja jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak atau remaja turun ke jalan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit

sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁵⁰ Sedangkan menurut jenis kelompok penelitiannya, penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi. Data dalam penelitian ini dinyatakan secara verbal dengan kualifikasi yang bersifat teoritis. Data tersebut digunakan sebagai bukti dalam menganalisa masalah yang dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.⁵¹

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa program pengorganisasian PKBI DIY pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan sebagai salah satu bentuk pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap gejala-gejala, situasi serta relasi sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan berbagai macam relasi yang terjadi pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan terutama kaitannya dengan masalah kekerasan.

3. Subyek Penelitian

a. Koordinator Divisi Pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI DIY

⁵⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hlm. 46.

⁵¹ Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 25.

b. Community Organizer (CO) Divisi Pengorganisasian Remaja Jalanan PKBI DIY.

c. Komunitas Remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan.

Komunitas remaja Stasiun Lempuyangan yang menjadi fokus penelitian ini adalah komunitas remaja jalanan yang tergabung dalam komunitas Eben Ezer dan komunitas ABA. Pemilihan dua komunitas tersebut didasarkan pada pengorganisasian yang telah dilakukan oleh PKBI DIY pada dua komunitas tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁵² Dengan kata lain metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu mengamati dan mencatat tanpa terlibat sebagai aktor dalam pelaksanaan program pengorganisasian remaja jalanan yang dilakukan oleh PKBI DIY di komunitas remaja jalanan Eben Ezer dan ABA sekaligus mengamati perilaku remaja jalanan Eben Ezer dan ABA

⁵² Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 69.

yang terbentuk dari realisasi pelaksanaan program pengorganisasian tersebut (*out sider*).

b. Metode wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau *interview* adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Dalam proses ini dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan tertentu.⁵⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap koordinator dan CO divisi pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY dan anggota komunitas remaja Eben Ezer serta ABA.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen pribadi, buku harian, surat pribadi, otobiografi, dokumen resmi.⁵⁵ Dalam penelitian ini, penulis terutama mendokumentasikan data divisi pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY yang berupa laporan CO, data program ataupun notulensi FGD dan pertemuan komunitas. Di samping itu, penulis juga mendokumentasikan data komunitas remaja jalanan Eben Ezer dan ABA.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

⁵⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.....* hal. 83.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 217-219.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam pembahasan ini menggunakan deskriptif analitik yaitu teknik analisa data dengan menuturkan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena.⁵⁶ Penelitian pada dasarnya bersifat deskriptif analitik artinya mencari uraian menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan. di mana pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti untuk langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari tanpa terikat harus membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.⁵⁷

Apabila datanya telah terkumpul, maka data diklasifikasikan sesuai kategori masing-masing, kemudian diadakan penganalisaan data secara terperinci. Dalam analisa tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang peneliti peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan, kemudian menginterpretasikan dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kemudian setelah data disusun secara terperinci dan diadakan penganalisaan seperlunya kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan.

Untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek

⁵⁶ Noeng Mulajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), hal. 104

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

data dengan langkah dibandingkan dengan sumber data, yakni lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa).⁵⁸

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama; pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang Komunitas Remaja Jalanan Stasiun Lempuyangan dan PKBI DIY. Pembahasan ini memaparkan tentang keadaan komunitas remaja jalanan Lempuyangan serta letak geografis, sejarah berdiri, proses perkembangan dan struktur lembaga PKBI DIY.

Bab ketiga membahas tentang pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas Program Pengorganisasian PKBI DIY untuk remaja jalanan dan pelaksanaannya.

Bab keempat membahas tentang hasil sekaligus analisis pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas Program Pengorganisasian PKBI DIY pada komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta

Bab kelima sebagai akhir skripsi ini berisikan kesimpulan, saran dan penutup. Pada bagian akhir skripsi ini juga disertai dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.... hal. 178.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang program pengorganisasian PKBI DIY pada remaja jalanan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pelaksanaan pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta ditempuh melalui dua jalur gerakan, yaitu :
 - a. Gerakan yang bersifat internal. Gerakan ini termanifestasi dalam pengorganisasian yang dilakukan di komunitas Eben Ezer dan komunitas ABA. Pengorganisasian tersebut meliputi proses pendampingan dalam mengakses layanan publik, pengjangkauan terhadap komunitas dengan model turun lapangan ataupun pertemuan rutin dan klimaks dari pengorganisasian yang dilakukan adalah melakukan penguatan komunitas dengan dibentuknya organisasi yang berbasis komunitas.
 - b. Gerakan yang bersifat eksternal berupa kampanye reduksi stigma terhadap remaja jalanan dan penguatan jaringan dengan lembaga lain yang berorientasi pada advokasi komunitas remaja jalanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan keamanan.

- c. Hasil pendidikan anti kekerasan berbasis komunitas program pengorganisasian remaja jalanan PKBI DIY untuk komunitas remaja jalanan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta adalah adanya perubahan pengetahuan dan perubahan perilaku komunitas terutama yang terkait dengan kekerasan. Selain dua perubahan di atas, terobosan besar dalam proses pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY adalah penguatan organisasi komunitas sebagai basis untuk mereduksi kekerasan.

B. Saran-saran

Berdasar data-data di atas, penulis memberikan beberapa saran :

1. Perlu diupayakan pemberdayaan yang lebih intensif terhadap komunitas sehingga tidak hanya MS yang dijangkau namun seluruh komunitas juga dapat tercover dari program ini.
2. Keberadaan remaja jalanan di dalam komunitas Eben Ezer yang menjadi *second line* komunitas waria harus menjadi pijakan bagaimana pemetaan terhadap komunitas dikaji kembali agar relasi kekerasan dalam komunitas tidak semakin bertambah.
3. Perlu penambahan CO di Lempuyangan agar penanganan remaja jalanan Lempuyangan lebih efektif dan tidak lagi tergantung pada CO ABA atau CO Eben Ezer. Mengingat Lempuyangan adalah asal muasal dan pusat perkembangan remaja jalanan di Yogyakarta.

C. Kata Penutup

Takbir, tasbih, tahmid terhaturkan ke hadirat Gusti Allah SWT, *Dzat Maha Dimana*. Atas kasih sayang serta bimbingan Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan rendah hati dan penuh harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamian, Ervand *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*. London: I.B. Tauris, 1989
- Abror, Robby H. "Gugatan Epistemologis-Liberatif Asghar Ali Engineer" dalam Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2003.
- Al-Syaibany, Oemar At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azra, Azyumardi. "Akar-Akar Ideologis Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari'ati", dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Islam Politik; Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang Tua Anak Jalanan*. Jakarta: t.p., 2000.
- Engineer, Asghar Ali. *Liberation Theology in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Firdaus, Akhol. "Membumikan Foucault dalam Pikiran Positivis Kita" dalam "Gerbang; Jurnal Studi Agama dan Demokrasi" No. 12, Vol.V, Juli-September 2002.
- Franggidae, Abraham. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara, 1993.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, edisi terjemahan Tim Redaksi LP3ES, 1985.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hapsari, Paramita. *Remaja jalanan (Perempuan); Subordinat Orang Dewasa* dalam Jurnal Perempuan No. 55 tahun 2007
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/nasional-sore/anak-jalanan-rentan-tertular-hiv-aids-3.html>

http://www.tribunjabar.co.id/artikel_view.php?id=10842&kategori=5

<http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/16/pemikiran-syariati-1/>

<http://id.shvoong.com/books/management-literature/1657063-organisasi-dan-pengorganisasian/>

<http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/16/pemikiran-syariati-1/>

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj. Istiwidayanti&Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

Irawati, Henny. *Ranperda Gepeng Sapu Anak Jalanan di Medan* dalam Jurnal Perempuan No. 55 tahun 2007.

Khan, Achmad Warid. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dan Wacana, 2002.

Khisbiyah, Yayah. *Agresi dan Kekerasan; Perspektif Teori Psikologi* dalam Yayah Khisbiyah dkk, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PP IRMDan The Asia Foundation, 2000.

Kompas, 5 Juli 2007

Koran Sindo, 12 Januari 2008

Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar, et.al. –ed. I., cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1998.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 2005.

O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Prolog; Anak Jalanan Sasaran Empuk Trafficker dalam Jurnal Perempuan No. 55 tahun 2007

- Putut, *Remaja jalanan Preman dalam Street I'm in Love; Abakura Jombor*, ed. Gama Triono. Yogyakarta: PKBI DIY, 2007.
- RKPD Propinsi DIY tahun 2006
- Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sarup, Madan. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Shalahuddin, Odi. *Suara Menggugat Kaum Jalanan Preman dalam Street I'm in Love; Abakura Jombor*, ed. Gama Triono. Yogyakarta: PKBI DIY, 2007.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Sulistiyo, *Program Penanganan Anak Jalanan dan Rentan diProvinsi DIY; Dinas Sosial Provinsi DIY*.
- Suryo, Djoko. *Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia dalam Yayasan Khisbiyah dkk, Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PP IRMDan The Asia Foundation, 2000.
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Wijaya, Y.B Mangun. *Pendidikan Pemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan*. Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE, 2004.
- Windhu, I. Marsana. "Dimensi Kekerasan, Tinjauan Teoritis atas Fenomena Kekerasan" dalam Yayasan Khisbiyah dkk. *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PP IRM dan The Asia Foundation, 2000.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.